

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL ANAK DI KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN MARGA
SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Annisa Nur Aprilia¹, Asmadewi², M. Nur Lukman Irawan³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

role-playing 1, social
attitudes 2, active learning 3

Kata kunci:

bermain peran 1, sikap
sosial 2, pembelajaran aktif
3

Abstract

This study aims to determine the application of the role-playing method in developing children's social attitudes at the Tunas Harapan KB, Marga Sekampung District, East Lampung Regency in the 2024/2025 academic year. The background of this study is based on the importance of developing social attitudes from an early age, considering that early childhood is in the early stages of character formation. The role-playing method was chosen because it can provide children with direct experience in social interaction through situations that resemble real life. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation of teachers and students. The results of the study showed that the application of the role-playing method in a structured and consistent manner can improve various aspects of children's social attitudes, such as cooperation, empathy, tolerance, and a sense of responsibility. Children become more active in communicating and are able to adapt to their social environment. In conclusion, the role-playing method is one of the effective learning strategies for developing the social attitudes of early childhood. The application of this method is expected to be used as a reference for educators in improving the quality of learning in the PAUD environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di KB Tunas Harapan Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada tahun pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan sikap sosial sejak usia dini, mengingat anak usia dini berada pada tahap awal pembentukan karakter. Metode bermain peran dipilih karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam berinteraksi sosial melalui situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara terstruktur dan konsisten mampu meningkatkan berbagai aspek sikap sosial anak, seperti kerja sama, empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kesimpulannya, metode bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Penerapan metode ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan PAUD.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Pada usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah sikap sosial, yang mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, ataupun menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan sikap sosial anak secara efektif. (Hasanah & Sari, 2019)

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini, anak berada dalam fase emas (golden age) yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan selanjutnya, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, upaya dalam menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini menjadi hal yang sangat krusial, mengingat sikap sosial merupakan bagian penting dari proses interaksi dan adaptasi anak dalam lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak adalah melalui metode bermain peran (role play). (Ainur et al., 2024) Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Bermain peran

memungkinkan anak belajar memahami perasaan orang lain, belajar bekerja sama, memecahkan masalah, serta menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.(Utami & Suwarno, 2019)

Metode bermain peran (role playing) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak. Melalui bermain peran, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial, meniru perilaku orang dewasa atau tokoh tertentu, serta belajar menyelesaikan masalah sosial dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengancam.(Fatimah et al., 2024) Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, serta memahami norma-norma sosial dalam konteks yang nyata.KB Tunas Harapan yang berlokasi di Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif menerapkan berbagai metode pembelajaran kreatif untuk mendukung perkembangan peserta didiknya. Berdasarkan pengamatan awal, penerapan metode bermain peran di KB Tunas Harapan telah menjadi bagian dari kegiatan rutin yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Semua orang tua, guru atau praktisi pendidikan mengharapkan anak didiknya mampu menguasai atau mengendalikan emosi dan menguasai keterampilan sosial dalam kehidupannya, baik di dalam lingkungan sosial (masyarakat) maupun lingkungan pendidikan anak diharapkan mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri sedini mungkin seperti pada lingkungan Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memberikan kebebasan dan spontanitas yang cukup pada anak dalam memilih berbagai aktivitas, mereka diijinkan untuk beralih dari satu aktifitas ke aktivitas lainnya sesuai keinginan mereka.

Guru lebih bertindak sebagai seorang fasilitator dari pada sebagai seorang pemimpin. Demikian juga dengan pendidikan anak tentang metode pengembangan sosial emosi anak usia dini, orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat yang memberikan kebebasan pada anak untuk beraktivitas dengan dunia sekitarnya.(Lubis et al., 2024) Pengembangan Sosial-Emosional merupakan suatu keadaan/situasi yang utuh dapat berupa pikiran ataupun perasaan yang nampak pada perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Bahasa emosi mengarah pada sebuah perasaan atau pikiran. Perkembangan Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya lingkungan yang tidak baik ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti televisi yang akan membawa dampak luar biasa pada anak karena tontonan yang tidak layak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu.(Hamidah et al., n.d.)

Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar.(Utami & Suwarno, 2019) Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya.(Amelya et al., 2024) Model Pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan sikap, dan pengetahuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafian, mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Salah satu metode yang dipergunakan adalah Role Playing.(Lukawati et al., 2023)

Role Playing ini adalah merupakan berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu. Menurut Sudjana, metode Role Playing adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatiskan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Metode Role laying di Taman Kanak-Kanak bahwa guru menerapkan langkah-langkah metode bermain peran (Role Playing) sesuai dengan teori yang mereka pahami yaitu dimulai dengan guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan, guru membuat naskah jalan cerita yang akan diperankan, guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan atauran dalam bermain peran (Role Playing).(Fatimah et al., 2024) Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran, guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain, guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran.(Anggryani et al., 2023)

Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu. Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran (Role Playing) untuk diteladani peserta didik Jadi Pengembangan sosial-Emmosional anak melalui metode Role Playing di Kelompok B Anak Usia dini itu sangat penting. Metode Role Playing sesuai dengan teori yang mereka pahami yaitu dimulai dengan guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan, guru membuat naskah jalan cerita yang akan diperankan, guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan atauran dalam bermain peran (Role Playing).(Khotibatun Annisa, 2019) Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran, guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain, guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran. Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu.(Amelia & Marsella, 2018)

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak

di KB Tunas Harapan pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tepat di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran (role playing) merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan peran tertentu dalam situasi sosial yang disimulasikan. Menurut Sanjaya (2008), bermain peran adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk memainkan peran-peran tertentu dalam kehidupan nyata agar mereka mampu memahami nilai-nilai sosial, sikap, dan keterampilan interpersonal. Melalui aktivitas ini, anak dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

B. Hakikat Sikap Sosial Anak Usia Dini

Sikap sosial merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seperti kerja sama, berbagi, empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Hurlock (2003), sikap sosial anak terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Pengembangan sikap sosial sangat penting ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian yang sehat dan seimbang.

C. Perkembangan Sosial Usia Anak Dini

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan sosial yang pesat. Pada usia 4–6 tahun, anak mulai belajar memahami aturan sosial, berbagi dengan teman, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Erikson (1963) menyebutkan bahwa pada tahap ini, anak berada dalam fase inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka mulai aktif menjelajah dunia sosial dan membutuhkan bimbingan positif untuk membentuk konsep diri yang sehat. (Salimah et al., 2023)

D. Peran Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Sikap Sosial

Metode bermain peran dapat membantu anak memahami peran sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui skenario yang dibuat, anak dapat belajar menyelesaikan konflik, memahami perspektif orang lain, dan meningkatkan rasa percaya diri. menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya, dan metode bermain peran mendukung terbentuknya zona perkembangan proksimal (ZPD) yang mendorong anak melampaui kemampuan awal mereka dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Amelya et al., 2024)

E. Relevansi Metode Bermain Peran di PAUD

Di lingkungan PAUD seperti KB Tunas Harapan, metode bermain peran menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan bermain peran yang relevan dan kontekstual agar anak dapat mengalami langsung pembelajaran sosial dalam suasana yang aman dan mendukung.

Pengertian perkembangan di atas memberikan pemahaman bahwa untuk membahas perkembangan sosial, emosi, dan spiritual anak usia dini berikut tidak lain berasal dari perkembangan anak melalui proses kematangan, dan pengalaman/belajar. Pengertian perkembangan sosial menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politikon), Sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial, dan menurut Loree, Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.⁶ Berikut ini Pengertian perkembangan sosial, emosi. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha dalam bukunya "Metode Pengembangan Sosial Emosional" emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan kuat, Perasaan benci, marah, cinta, senang, dan kesedihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode bermain peran serta dampaknya terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini di KB Tunas Harapan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Tunas Harapan, yang terletak di Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, pada tahun pelajaran 2024/2025, dengan waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan, dihitung sejak bulan Juli hingga September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Tunas Harapan Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa metode bermain peran telah diterapkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada tema-tema pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak, seperti "Keluargaku", "Lingkungan Sekitarku", dan "Teman Baru".

Penerapan metode bermain peran dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Perencanaan Kegiatan

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan

memasukkan aktivitas bermain peran sebagai salah satu kegiatan inti. Tema dan skenario bermain disesuaikan dengan pengalaman nyata anak, seperti bermain peran sebagai anggota keluarga, pembeli dan penjual, atau petugas kebersihan.

2. Pelaksanaan Bermain Peran

Anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan peran yang berbeda sesuai dengan skenario. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memandu permainan. Anak-anak terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Mereka saling berdialog, bergiliran berbicara, dan menunjukkan ekspresi sesuai peran masing-masing. (Rohita & Asnawiyah, 2023)

3. Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan, guru dan anak melakukan refleksi bersama untuk membahas apa yang telah dilakukan. Guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif, seperti kerja sama, tolong-menolong, dan berbicara sopan. (Lestari et al., 2023)

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial anak, ditandai dengan: Anak lebih mampu berkomunikasi dengan teman secara sopan dan jelas, Anak mulai memahami pentingnya berbagi mainan dan giliran saat bermain, Anak menunjukkan sikap empati, misalnya membantu teman yang kesulitan, Anak mulai memahami peran dan tanggung jawab dalam suatu kelompok.

B. Pembahasan

Penerapan metode bermain terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Dalam kegiatan bermain peran, anak terlibat langsung dalam situasi yang menuntut mereka untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, teori Jean Piaget juga mendukung hasil ini, di mana anak usia praoperasional (2–7 tahun) belajar melalui pengalaman konkret dan simbolik. Bermain peran menjadi media yang tepat karena memungkinkan anak menanamkan pengalaman sosial secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan aman.

Secara praktis, guru di KB Tunas Harapan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penerapan metode ini. Peran guru sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa dan imajinasi anak, tetapi juga secara signifikan membentuk dan mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran di KB Tunas Harapan Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2024/2025 terbukti efektif

dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan berbagai sikap sosial positif seperti empati, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi. Melalui skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, anak mampu memahami peran sosial dan menjalin hubungan interpersonal yang lebih baik dengan teman sebaya. Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang merancang kegiatan secara sistematis, memberikan bimbingan selama proses bermain, serta memberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

REFERENSI

- Ainur, U., Safitri, D., & Khotimah, N. (2024). *Implementasi Kegiatan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kreativitas AUD*. 19–25.
- Amelia, L., & Marsella, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari pada Anak TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 81–102.
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Anggryani, I., Na'imah, N., & Meriyati, M. (2023). Strategi Meningkatkan Sikap Sosial Positif Anak melalui Bermain Aktif dan Pasif di PAUD Nusantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4491–4499. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3970>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Tya, S. (2024). *PENGARUH PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAY) TERHADAP PEMAHAMAN PERILAKU BULLYING*. 2(1), 117–132.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK* (Vol. 7, Issue 2).
- Hasanah, B., & Sari, N. W. (2019). Penerapan Terapi Bermain Menggambar Dekoratif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Keperawatan Sishana*, 4(2), 58–65.
- Khotibatun Annisa, M. F. (2019). Bermain Menggambar Dekoratif untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), 46.
- Volume 1, Nomor 12 2025*

- Lestari, A., Nurkhalis, & Achmad. (2023). Manajemen Evaluasi Model Countenance Stake Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Negeri 2 Lempuing Ogan Komering Ilir Tahun Pelajaran 2022/2023. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(01), 709-714. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1140/568>
- Lubis, R., Manurung, P., & Abbas Siregar, S. A. (2024). Peranan Guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Jihad Medan. *Lokakarya*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3368>
- Lukawati, Laely, K., & Indiati, I. (2023). Stimulasi Kreativitas Melalui Kegiatan Bermain dengan Media Tanah Liat Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 352-358. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.519>
- Rohita, R., & Asnawiyah, D. (2023). Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran di Masa Belajar dari Rumah: Studi Kasus pada Model Sentra. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 769-785. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2861>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Utami, S., & Suwarno, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggambar Dekoratif Pada Kelompok Bermain (Kb) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 185-204.